

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA
(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

Dita Puspita Ekaningtyas
13.0305.0183

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA
(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang)**

SKRIPSI



Oleh :

Dita Puspita Ekaningtyas
13.0305.0183

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA
(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :
Dita Puspita Ekaningtyas
13.0305.0183

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERSETUJUAN

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA
(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang)**

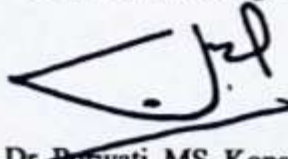
Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



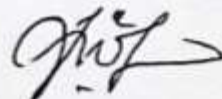
Oleh :

Dita Puspita Ekaningtyas
13.0305.0183

Dosen Pembimbing I


Dr. Purwati, MS.,Kons.
NIP. 19600802 198503 2 003

Magelang, 27 November 2017
Dosen Pembimbing II


Tabah Subekti, M.Pd
NIK. 128406102

PENGESAHAN

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang)

Oleh :
Dita Puspita Ekaningtyas
13.0305.0183

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Februari 2018

Tim Penguji Skripsi :

1. Dr. Purwati, MS.,Kons. (Ketua/ Anggota)
2. Tabah Subekti, M.Pd. (Sekretaris / Anggota)
3. Prof. Dr. M. Japar, M.Si.,Kons. (Anggota)
4. Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. (Anggota)

Mengesahkan,
Pj. Dekan



Nuryanto, S.T., M.Kom.
NIDK. 987008138

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Dita Puspita Ekaningtyas**
NPM : **13.0305.0183**
Prodi : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul Skripsi : **Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang**

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 27 November 2017

Yang membuat pernyataan,



Dita Puspita Ekaningtyas
NPM 13.0305.0183

MOTTO

Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah 'Azza wa Jalla tanpa berpikir panjang, Allah akan mengangkatnya beberapa derajat dengan kata-katanya itu. Dan seorang hamba yang berbicara dengan kata-kata yang dimurkai Allah tanpa berpikir panjang, Allah akan menjerumus-kannya ke neraka Jahannam dengan kata-katanya itu”.

(HR Bukhari, Ahmad dan Malik)

PERSEMBAHAN

1. Almamater Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Bapak dan Ibu (Sadma Wahyu Djatmika,SH dan Susiyanti) yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan dan doa.
3. Suamiku (Andrie Pratama Sudarna) yang selalu memberikan motivasi, keceriaan, dan dukungan.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA**
(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang)

Oleh
Dita Puspita Ekaningtyas
NPM 13.0205.0183

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kramat 4 Magelang dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dengan model spiral. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rerata.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52.

Kata kunci: keterampilan berbicara, metode sosiodrama

**IMPROVING SPEAKING SKILL
USING SOCIODRAMA METHOD**
(Research on 5th Grade Students of Kramat 4 Elementary School)

By
Dita Puspita Ekaningtyas
NPM 13.0205.0183

ABSTRACT

This study aimed at improving speaking skill of 5th grade students of Kramat 4 elementary school using sociodrama method.

This type of research is a collaborative classroom action research. This research was conducted in Kramat 4 elementary school with the subjects of the research were all students of grade V of Kramat 4 elementary school, amounting 34 students, consist of 14 male students and 20 female students. In this study, researchers used an action research design developed by Kemmis and Taggart with a spiral model. The data collection methods used were tests, observations, and documentation. The data analysis technique in this research was quantitative descriptive statistic by finding mean.

The result of the research showed that learning of speaking skill by using sociodrama method can improve the speaking skill of 5th grade students of Kramat 4 elementary school. The speaking skill increased in cycle I was 7.38, from initial condition 60,35 increased to 67,73. In the second cycle increased by 16.17, from the initial condition 60.35 increased to 76.52.

Keywords: speaking skills, sociodrama method

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, dengan atas izinnya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi panutan bagi setiap umat manusia di dunia dan akhirat. Skripsi ini merupakan salah satu tugas wajib yang ditempuh mahasiswa sebagai tugas akhir dan syarat guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih pada :

1. Ir. Eko Muhammad Widodo, M.T, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Nuryanto, ST., M. Kom, selaku Pj. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Rasidi, M.Pd selaku KaProdi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dr. Purwati, MS.,Kons. selaku dosen pembimbing I dan Tabah Subekti,M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Walgito Antonius,S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN Kramat 4 Magelang yang telah memberikan izin untuk penelitian dan Ari Isnanta,S.Pd selaku wali kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang yang telah membantu dalam penelitian.
7. Bapak, ibu, kakak, dan keluarga yang telah memberikan motivasi, doa, dan dukungan sehingga dapat terselesaikannya laporan ini.
8. Suami tercinta yang selalu mendukung, mendorong, memotivasi dan mendoakan hingga terselesaikannya laporan ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuan, dukungan dan perhatiannya.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini seperti penulisan daftar pustaka, tata tulis dan sebagainya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan yang akan datang. Harapan penulis bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis maupun pembaca.

Penulis

Dita Puspita Ekaningtyas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Keterampilan Berbicara.....	11
1. Pengertian Keterampilan.....	11
2. Pengertian Berbicara.....	13
3. Pengertian Keterampilan Berbicara.....	17
4. Tujuan Berbicara.....	22
5. Aspek-Aspek Berbahasa pada anak.....	25
6. Aspek dan Indikator Keterampilan Berbicara.....	27
7. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara.....	28
8. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	31
B. Metode Pembelajaran.....	41
C. Metode Sociodrama.....	44
1. Pengertian Sociodrama.....	44
2. Tujuan Metode Sociodrama.....	47
3. Manfaat Metode Sociodrama.....	48
4. Langkah-Langkah Metode Sociodrama.....	50
D. Penerapan Metode Sociodrama dalam Pembelajaran Berbicara.....	51
E. Peneliti yang Relevan.....	52
F. Kerangka Berfikir.....	53
G. Hipotesis Tindakan.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	57

B. Setting Penelitian.....	58
C. Subyek Penelitian.....	59
D. Desain Penelitian.....	60
1. Perencanaan.....	61
2. Pelaksanaan/ Tindakan.....	61
3. Observasi.....	62
4. Refleksi.....	63
E. Metode Pengumpulan Data	63
1. Tes	64
2. Observasi.....	65
3. Dokumentasi.....	66
F. Instrumen Penelitian.....	67
G. Teknik Analisis Data	70
H. Kriteria Keberhasilan	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	71
1. Deskripsi Kondisi Awal	71
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	73
3. Deskripsi Tindakan Siklus II.....	87
B. Pembahasan.....	99
1. Tindakan Siklus I	99
2. Tindakan Siklus II	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan.....	105
2. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Profil Kelas Sebelum Tindakan.....	59
2. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara	69
3. Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa pada Pratindakan.....	72
4. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa dari Pratindakan sampai Pasca Tindakan Siklus I	84
5. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Berbicara Siswa Pasca Tindakan Siklus I.....	85
6. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan, Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II	98
7. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berfikir	55
2. Siklus Model Kemmis and Taggart.....	60
3. Kegiatan Guru Saat Memberikan Motivasi.....	80
4. Kegiatan Siswa Saat Memainkan Sosiodrama Siklis I.....	82
5. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Pratindakan dan Pasca Tindakan Siklus I	85
6. Kegiatan Guru Saat Menjelaskan Aspek- Aspek Berbicara.....	94
7. Kegiatan Siswa Saat Memerankan Sosiodrama Siklus II	97
8. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Pratindakan, Pasca Siklus I dan Pasca Siklus II	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian	111
2. Surat Keterangan Penelitian	112
3. Jadwal Penelitian	113
4. Rubrik Validasi RPP	114
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	118
6. Catatan Lapangan.....	172
7. Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara.....	178
8. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Kondisi Awal.....	185
9. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I.....	186
10. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus II.....	189
11. Hasil Nilai Tes Berbicara Siswa Menggunakan Metode Sosiodrama dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II.....	192
12. Dokumentasi Siklus I dan Siklus II.....	194
13. Bukti Catatan Bimbingan Skripsi.....	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang penting. Karena pendidikan ini berada di tahap awal. Driyarkara (2010: 101) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”, “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.” Sehingga dari Pasal ini dapat di simpulkan bahwa pendidikan dasar baik Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah titik awal atau menjadi dasar pendidikan untuk menempuh pendidikan lanjutan di sekolah menengah. Sehingga di jenjang sekolah dasar ini siswa harus mampu mencapai ketuntasan belajar agar menjadi modal untuk memperoleh pendidikan di sekolah menengah.

Dalam kurikulum di sekolah dasar, terbagi menjadi 2 fase kelas yaitu kelas tinggi dan kelas rendah. Hal ini digolongkan berdasarkan perbedaan karakteristik keduanya. Anak pada usia kelas rendah lebih cenderung bersikap tunduk pada peraturan yang tradisional, lebih bersikap individualis ada kecenderungan meremehkan orang lain, lebih suka bermain main, dan sangat mengharapkan nilai bagus. Sementara itu anak di fase kelas tinggi berpikir realistis dan rasa ingin tahu yang tinggi, memandang nilai raport adalah sebaik baiknya prestasi sekolah, dan gemar membentuk kelompok. Dengan adanya perbedaan itu tentunya perlu metode yang berbeda pula guna menyikapinya.

Sekolah Dasar (SD) pada tingkatan kelas V merupakan masa-masa peralihan dari kelas IV menuju kelas yang lebih tinggi. Pada masa ini anak sudah mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman seumurnya maupun dengan orang yang lebih tua, anak kelas ini juga mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga ia dapat berintegrasi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran juga harus digunakan metode pembelajaran yang mengarah pada pendidikan yang menyenangkan. Selama ini pembelajaran yang berlangsung pada jenjang SD masih terpaku dengan proses pembelajaran yang biasa saja. Sedangkan pada saat ini siswa dituntut ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran di kelas V SD dirasa memerlukan metode pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran dengan sosiodrama, guru akan terbantu mengatasi kesulitan dalam mengajarkan tentang ketrampilan berbicara anak pada setiap mata pelajaran.

Selain itu, siswa juga akan semakin mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, khususnya ketrampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting, karena berbicara merupakan alat komunikasi dengan sesama. Elis, dkk (2007: 101) menyebutkan bahwa orang dewasa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan-keuntungan sosial maupun profesional. Ekspresi-ekspresi lisan yang efektif juga penting untuk kegiatan-kegiatan di sekolah. Siswa yang cakap berbicara mendapatkan lebih banyak pengakuan dari teman dan gurunya. Oleh karena itu, kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai situasi dan untuk berbagai keperluan merupakan tujuan dasar dari pengajaran bahasa di sekolah dasar.

Tompkins (2010: 143) berpendapat bahwa berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama. Baik anak-anak maupun orang dewasa lebih sering menggunakan bahasa lisan daripada tulisan, dan anak-anak belajar berbicara sebelum belajar membaca dan menulis.

Pada waktu siswa masuk ke sekolah, tentunya dengan kemampuan berbicara yang beragam. Guru bertanggung jawab untuk menguatkan kemampuan berbicara siswa yang beragam tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara di sekolah dasar perlu direncanakan dan dikembangkan oleh guru. Masa usia sekolah dasar masa yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, meliputi berbagai jenis dan bentuk kegiatan berbicara, yaitu : memperkenalkan diri,

menyapa orang lain, menceritakan pengalaman, mendiskripsikan benda atau seseorang, bercakap-cakap, menanyakan sesuatu, menceritakan kegiatan sehari-hari, melaporkan peristiwa yang dilihat, mendiskripsikan tempat, memberikan tanggapan dan saran terhadap masalah, berbicara melalui telepon, bermain peran, menjelaskan petunjuk penggunaan, memerankan drama pendek, menceritakan hasil pengamatan, membahas isi buku, mengkritik, memuji sesuatu, berpidato, berdiskusi, dan sebagainya.

Tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengarnya akan sesuatu agar apa yang dibicarakan dapat dituruti dan dipahami kebenarannya. Dengan berbicara meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah dari yang tadinya menolak jadi bisa menerima, yang tidak setuju atau ragu-ragu bisa jadi setuju.

Pembelajaran berbicara di kelas perlu terus ditingkatkan, karena pada kenyataannya terutama di SD, masih banyak siswa yang susah bila disuruh berbicara di depan kelas. Banyak yang masih malu, atau tersendat-sendat serta berkeringat dingin bila disuruh berbicara di depan kelas. Untuk sampai pada taraf terampil, maka pengajaran berbicara harus dipelajari dan dilatihkan, khususnya pada siswa dilingkungan sekolah. Guna mengarahkan siswa agar terampil berbicara, maka guru sebagai pemandu dalam pembelajaran harus mengetahui metode pembelajaran berbicara yang tepat dan sesuai.

Kenyataan di SD Negeri Kramat 4 Magelang juga membuktikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat sederhana karena guru cenderung lebih banyak memberikan ceramah dalam

pembelajaran berbicara. Misalnya pada saat pembelajaran membaca, keterampilan berbicara bentuknya hanya menjawab pertanyaan. Dalam melatih keterampilan berbicara guru belum menggunakan metode yang efektif, akibatnya siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Di samping itu, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya keterampilan berbicara siswa masih rendah, nilai rata-ratanya hanya di kisaran angka 6,00.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar dapat digunakan sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa agar lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut adalah dengan menggunakan metode sosiodrama.

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial). Dengan metode ini murid belajar menggambarkan atau mengekspresikan suatu penghayatan dalam keadaan seandainya ia menjadi tokoh yang sedang diperankannya itu.

Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran (*role playing*). Sesuai dengan namanya, teknik ini dipergunakan untuk memecahkan

masalah-masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.

Dengan metode sosiodrama, siswa akan membebaskan dirinya dari tekanan dan kejenuhan dalam pembelajaran. Metode sosiodrama sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Selain itu, metode sosiodrama juga dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Di samping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan. Metode sosiodrama juga mampu membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, metode sosiodrama sangat sederhana untuk dilakukan oleh siswa, namun hasilnya cukup efektif dan menyenangkan.

SD Negeri Kramat 4 Magelang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Kota Magelang Jawa Tengah, tepatnya di Desa Sanden Kramat Selatan Kecamatan Magelang Utara. Di SDN Kramat 4 ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dan KTSP, dimana pembelajaran di kelas I dan IV menggunakan kurikulum 2013 yang biasanya disebut dengan tematik. Tematik yaitu irisan dari beberapa pelajaran yang disitu mencakup berbagai macam mata pelajaran. Untuk kelas II,III,V dan VI masih menggunakan kurikulum KTSP dimana kurikulum KTSP setiap

mata pelajaran masih terpisah-pisah antara pelajaran yang satu dengan yang lain. Berkaitan dengan pembelajaran yang diajarkan, khususnya pada kelas tinggi yaitu kelas V pada setiap pembelajaran, penggunaan metode sangat biasa digunakan. Karena guru dalam mengajarkan hanya menggunakan metode sederhana sehingga ketrampilan berbicara anak pada saat pembelajaran berlangsung masih rendah. Siswa pasif dalam merespon pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, hasil pembelajaran kurang maksimal dan proses pembelajaran juga belum berjalan secara efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian
2. Anak cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapat atau pertanyaan secara lisan.
3. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional.
4. Keterampilan berbicara siswa masih rendah.
5. Dalam melatih keterampilan berbicara guru belum menggunakan metode yang efektif, misalnya dengan metode sosiodrama.
6. Siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan.

7. Siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan, sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.
8. Kegiatan pembelajaran aspek berbicara kurang menarik dan membosankan bagi siswa.
9. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada aspek berbicara rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi pada masalah aspek keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 yang masih rendah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditentukan perumusan masalah. Apakah metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN Kramat 4 Kota Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mengetahui peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas V SDN Kramat 4 Magelang.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

- a. Pembelajaran menggunakan metode sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran yang inovatif dan menarik serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian berikutnya.
- b. Sebagai bahan kajian peneliti yang relevan khususnya dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran tematik yang khususnya irisan mata pelajaran Bahasa Indonesia

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa lebih senang dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama sehingga kualitas keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa meningkat.

b. Bagi Guru

Guru memperoleh alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yaitu metode sosiodrama, yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai pembaharuan dalam meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia dan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan terhadap guru-guru

untuk menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran keterampilan berbicara.

d. Orang Tua

Dapat dijadikan pertimbangan orang tua/ wali untuk memantau anaknya dalam proses tumbuh dan berkembang anak.

e. Bagi Peneliti

Dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi di dalam kelas melalui PTK, peneliti mengatasi permasalahan untuk meningkatkan dan hasil belajar yang maksimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan

Ruang lingkup keterampilan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, melihat, mendengarkan, berbicara, dan sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan kepada kegiatan-kegiatan yang berupa perbuatan. Keterampilan bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata. Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan hanya dengan duduk mendengarkan ceramah dari guru dan mencatat apa yang didengar ke dalam buku tulisnya.

Akbar Sutawidjaja, dkk. (2012: 202) menyatakan bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan benar dan cepat. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah juga tidak dapat dikatakan terampil. Seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu dalam melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak perlu dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya, tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat pekerjaannya.

St. Vembriarto (2012: 52) mengemukakan keterampilan (*skill*) dalam arti sempit diartikan sebagai kemudahan, kecepatan, dan ketetapan dalam tingkah

laku motorik yang juga disebut *normal skill*. Sedangkan dalam arti luas, ketrampilan meliputi aspek *normal skill*, *intelectual*, dan *social skill*.

Nana Sudjana (2011: 17) menjelaskan pengertian keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.

W.J.S. Poerwadarminta (2013: 1088) mengutarakan keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Pengertian keterampilan juga diungkap oleh Yudha dan Rudyanto (2005: 7) sebagai kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan afektif (nilai- nilai moral).

Dari berbagai pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan dengan cekat, cepat, dan tepat yang meliputi aspek *manual skill*, *intelectual skill*, dan *social skill*. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup. Selain itu, anak akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Secara sederhana, keterampilan dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan mengubah sesuatu yang ada menjadi apa yang dikehendaki sesuai dengan rencana.

2. Pengertian Berbicara

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain.

Tarigan (2008: 15) mengungkapkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Senada dengan pendapat di atas, Kartini (2014: 7) menjelaskan bahwa berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.

Ahmadi (2005: 9) memberikan pengertian berbicara sebagai suatu keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Selanjutnya Badudu dan Zain (2011: 180) mengartikan berbicara dengan kata-kata, berpidato, dan bercakap-cakap. Sementara itu, menurut Arsjad dan Mukti (dalam Nurbiana, 2008: 6) mengemukakan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Harris (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 2011: 168) menerangkan bahwa berbicara merupakan aktivitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa

yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan (pelafalan, kosakata, dan struktur) dan aspek nonkebahasaan (siapa lawan bicaranya, bagaimana situasinya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya).

Saleh Abbas (2006: 83) mengungkapkan berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Brown dan dan Yule (dalam Puji Santosa, dkk. 2006: 34) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerja sama dengan baik. Kerja sama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain memperhatikan: 1) siapa yang diajak berkomunikasi, 2) situasi, 3) tempat, 4) isi pembicaraan, dan 5) media yang digunakan.

Garnida (dalam Saleh Abbas, 2006: 83) menjelaskan bahwa saat guru memberikan pembelajaran berbicara ada beberapa hal yang harus

diperhatikan. Fokus perhatian guru saat memberikan pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut :

- a. Pesan, amanat yang akan disampaikan kepada pendengar.
- b. Bahasa pengemban pesan atau gagasan.
- c. Media penyampaian (alat ucap, tubuh, dan bagian tubuh lainnya).
- d. Arus bunyi ujaran yang dikirim oleh pembicara.
- e. Upaya pendengar untuk mendengar arus bunyi ujaran dan mengamati gerak mimik pembicara serta usaha mengamati penyampaian gagasan lewat media visual.
- f. Usaha memahami arus bunyi ujaran, gerak mimik menuansakan makna atau suasana tertentu serta penyampaian gagasan dari pembicara lewat media visual.
- g. Usaha pendengar untuk meresapkan, menilai, mengembangkan gagasan yang disampaikan.

Dari ketujuh unsur yang terlibat tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga sudut pandang yang terpenting, yaitu: a) pembicara, b) pendengar, dan c) medan pembicara.

Haryadi dan Zamzani (2012: 56) mengungkapkan berbicara sebagai bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberikan andil yang

cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi, misalnya, tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbicara tidak terlepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Haryadi dan Zamzani (2012: 57) menambahkan berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Sedangkan St. Y. Slamet dan Amir (2014: 64) mengemukakan pengertian berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan.

Nurbiana (2008: 3) menyatakan berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun

perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh suatu keterampilan menyimak.

Budiono (2005: 99) mengutarakan bahwa berbicara diartikan sebagai perundingan, berpekara, maupun berurusan. Djago, Tarigan, dkk. (2012: 34) menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sementara itu, Nurgiantoro (2010: 276) menambahkan berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata (bahasa lisan) untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) kepada orang lain sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Setiap manusia dikaruniai kemampuan untuk berbicara. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bekal keterampilan berbicara sedini mungkin kepada siswa.

3. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan ketrampilan lisan yang penting, karena berbicara merupakan alat komunikasi dengan sesama. Mampu berbicara efektif sangatlah penting dalam segala bentuk interaksi antarmanusia. (Ellis,dkk,2012: 101)

Keterampilan berbicara dapat dilakukan oleh setiap anak apabila anak itu dilatih berbicara sejak dini, karena berbicara merupakan suatu keterampilan yang terbentuk adanya latihan terlebih dahulu. Pada waktu siswa masuk sekolah, tentunya dengan kemampuan berbicara yang beragam. Guru bertanggungjawab untuk menguatkan kemampuan berbicara siswa yang beragam tersebut. Namun untuk memperbaiki hal itu perlu waktu, karena sikap berubah secara perlahan dan dipengaruhi berbagai faktor, baik dalam maupun luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara di sekolah dasar perlu direncanakan dan dikembangkan oleh guru. Masa usia sekolah dasar masa yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Djago Tarigan (2012: 49), berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yaitu bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan anak dalam menghasilkan suara melalui organ tubuh yang dapat menghasilkan suara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologi, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yakni alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain

seperti kepala, tangan, dan roman mukapun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya, tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap, tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Sugiarta (2007: 28) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam menggunakan bahasa lisan. Untuk mendapatkan suatu keterampilan berbicara yang baik diperlukan suatu proses. Olshtain (2010: 164) menyebutkan bahwa lisan terjadi karena dihasilkan dan diproses secara langsung, tidak ada pengulangan dan perubahan atau penataan kembali kata-kata sebagaimana di dalam menulis, tidak ada waktu istirahat dan berfikir, dan selagi berbicara atau menyimak, kita tidak dapat mengulang dan memperhatikan sebuah wacana.

Bailey dan Savage (dalam Celce Murcia, 2010: 103) mengemukakan kemampuan berbicara pada suatu bahasa sama dengan mengenali bahasa itu, karena berbicara merupakan alat komunikasi manusia yang paling dasar. Brown (2001: 267) menyatakan bahwa keterampilan berbicara sangat erat berhubungan dengan keterampilan menyimak. Interaksi antara kedua performansi keterampilan tersebut diterapkan dengan kuat dalam percakapan.

Hal tersebut menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari pemahaman menyimak. Secara umum, semakin baik pemahaman menyimak siswa akan tercermin keterampilan berbicara yang lebih baik. Faktor-faktor, kondisi, dan komponen-komponen yang mendasari keefektifan berbicara perlu diperhatikan. Input bahasa dan aktivitas berbicara

yang cukup, secara perlahan akan membantu siswa untuk mampu berbicara dengan fasih dan akurat.

Gorys Keraf (dalam Depdikbud, 2005: 33) menerangkan hakikat keterampilan berbicara adalah sebagai berikut :

- a. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi.

Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama. Dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses.

- b. Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang kreatif.

Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, pendapat, tanggapan, dan sebagainya), kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan dengan komunikasi yang aktif dan kreatif.

- c. Keterampilan berbicara adalah hasil proses belajar.

Keterampilan berbicara perlu sekali dikuasai oleh para siswa di sekolah. Keberhasilan berbicara yang baik dapat dikuasai melalui proses belajar dan berlatih secara teratur. Untuk itu diperlukan perencanaan pengajaran yang baik yang disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan. Dalam perencanaan pengajaran keterampilan berbicara yang baik dikemukakan dengan jelas tujuan pengajaran yang hendak dicapai,

materi, metode dan teknik serta kegiatan pembelajaran, serta menilai keberhasilan siswa.

- d. Keterampilan berbicara adalah media untuk memperluas wawasan.

Ketrampilan berbicara merupakan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan ketrampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang siswa temui, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- e. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik.

Dengan mengambil topik pembicaraan dari mata pelajaran lain, pengajaran ketrampilan berbicara akan memperoleh berbagai manfaat.

Pertama, kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara akan lebih bersifat fungsional dalam menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti berbagai macam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kedua, jangkauan topik pembicaraan yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara menjadi lebih luas sehingga topik yang dibicarakan bisa bervariasi. Ketiga, pembelajaran keterampilan berbicara bisa merupakan salah satu wahana untuk mewujudkan keinginan untuk menghubungkan pengajaran Bahasa Indonesia dengan mata-mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan

untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas siswa yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya dengan bermain sosiodrama. Dengan sosiodrama siswa dapat berkomunikasi, menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya sehingga keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

4. Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Tarigan 2008: 15).

Djago,dkk. (2012 : 37) memaparkan tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu: 1) menghibur, 2) menginformasikan, 3) menstimulasi, 4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.

Ochs and Winker (dalam Tarigan, 2008: 16) mengatakan bahwa pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum sebagai berikut.

- a. Memberitahukan, melaporkan (*to inform*)
- b. Menjamu, menghibur (*to entertain*)
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid, 2009: 241).

Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Iskandarwassid (2009: 242) menambahkan tujuan keterampilan berbicara akan mencakup: 1) kemudahan berbicara, 2) kejelasan, 3) bertanggung jawab, 4) membentuk pendengaran yang kritis, dan 5) membentuk kebiasaan.

1) Kemudahan berbicara

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara wajar, lancar, dan menyenangkan untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan pihak lain.

2) Kejelasan

Gagasan yang diucapkan harus disusun dengan baik. Melalui latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

3) Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar dapat berbicara secara tepat, dan dipikirkan

sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, serta bagaimana situasi pembicaraannya.

4) Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara masing-masing keterampilan berbahasa.

5) Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Tim LBB SSC Intersolusi (2013: 84) berpendapat bahwa tujuan berbicara ialah untuk: 1) memberitahukan sesuatu kepada pendengar, 2) meyakinkan atau mempengaruhi pendengar, dan 3) menghibur pendengar.

Berdasarkan pengertian tujuan berbicara di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Aspek- Aspek Berbahasa pada Anak

Keterampilan berbahasa merupakan suatu kecakapan atau kecekatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut (Iskandarwassid dan Sunendar 2009:227) aspek- aspek penguasaan bahasa meliputi :

a. Keterampilan mendengarkan

Ketrampilan mendengarkan adalah kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Ada waktu proses pembelajaran, ketrampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa atau mahasiswa dibanding dengan keterampilan yang lain, termasuk keterampilan berbicara. Mendengarkan merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting. Komunikasi tidak dapat berlangsung dengan lancar tanpa keterampilan mendengarkan.

Keterampilan mendengarkan merupakan dasar keterampilan berbicara yang baik. Apabila kemampuan seseorang dalam mendengarkan kurang akan dipastikan dia tidak dapat mengungkapkan topik yang didengar dengan baik. Dalam proses mendengarkan, seseorang tidak memusatkan perhatian pada setiap kata yang didengar melainkan pada inti pesan yang didengar.

b. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan ketrampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan

kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu raga yang luas bunyi artikulasi, tekanan nada, kesenyapan dan lagu berbicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologi seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, dan berat lidah.

c. Keterampilan membaca

Membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan yang dimulai dengan kegiatan melihat dan memahami tulisan. Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia dengan siswa terampil membaca maka akan melakukan proses produksi yang dapat menghasilkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan sikap-sikap yang baru.

d. Keterampilan menulis

Efektifitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling aktif dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah keterampilan mendengarkan, berbicara dan membaca.

Menulis merupakan aktifitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan kedalam lambang-lambang kebahasaan atau bahasa tulis, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami isi tulisan tersebut dengan baik. Keterampilan menulis akan menjadi baik apabila anak

tersebut mampu menemukan masalah atau bahan yang akan ditulis, kepekaan terhadap pembaca, kemampuan menyusun perencanaan penelitian, mampu menggunakan bahasa yang baik . kemampuan menulis akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya.

6. Aspek dan Indikator Keterampilan Berbicara

Hurlock (2012:105) mengungkapkan tugas utama dalam belajar adalah berbicara yaitu ada tiga proses terpisah akan tetapi saling berhubungan satu sama lain. Bahwa keterampilan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu :

a. Pengucapan

Tugas yang pertama dalam belajar bicara adalah belajar mengungkapkan kata. Pengucapan (*pronunciation*) dipelajari dengan meniru. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan menyimak, berbicara dengan menulis, dan berbicara dengan membaca. Berikut keterkaitan keterampilan berbicara dengan keterampilan lainnya :

a. Berbicara dan menyimak

Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan tak terpisahkan. Kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam bercakap- cakap, diskusi, bertelepon, tanya jawab, wawancara dan sebagainya. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi, tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada orang yang menyimak. Tidak mungkin orang menyimak bila tidak ada

orang yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak siswa mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat.

b. Berbicara dan membaca

Berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi. Membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi.

Bahan pembicaraan sebagian besar didapat melalui kegiatan membaca. Semakin sering orang membaca semakin banyak informasi yang diperolehnya antara lain melalui berbicara.

c. Berbicara dan menulis

Kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis bersifat produktif ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi. Penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan, sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis. Informasi yang digunakan dalam berbicara dan menulis diperoleh melalui kegiatan menyimak ataupun membaca. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan dalam kegiatan berbicara menunjang keterampilan menulis. Keterampilan menulis menggunakan kaidah kebahasaan menunjang keterampilan berbicara.

7. Jenis- Jenis Keterampilan Berbicara

Berbicara mempunyai jenis- jenis yang berbeda. Secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas :

a. Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup 4 jenis yaitu :

1. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, yang bersifat informatif (*informatif speaking*)

Berbicara yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memberikan informasi dilaksanakan jika seseorang berkeinginan untuk memberikan pengetahuan, mencantumkan hubungan, menjelaskan suatu proses, menafsirkan suatu persetujuan atau menguraikan sesuatu tulisan yang bersifat informatif. Kegiatan berbicara bersifat memberi tahu biasanya terjadi pada masyarakat, dilingkungan pendidikan. Kegiatan ini mencakup banyak orang dengan kapasitas lingkungan yang luas.

2. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*)

Dalam berbicara jenis ini keramah tamahan hendaknya menjadi inti pokok, dan kegembiraan yang dapat dinikmati bersama hendaknya merupakan tujuan khusus. Kesempatan bagi pembicaraan yang bersifat kekeluargaan/ persahabatan antara lain, pidato yang dilakukan pada waktu sambutan selamat datang, pidato perpisahan, penyajian dan pengenalan. Kegiatan berbicara ini biasanya terjadi dilingkungan masyarakat dimana salah satu dari masyarakat tersebut memiliki sebuah acara yang membutuhkan orang yang memberikan pembicaraan dalam mengisi acara tersebut.

3. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan menakutkan (*persuasive speaking*)

Berbicara bersifat membujuk, mengajak dan menakutkan ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki suatu informasi atau gagasan, yang mana dari informasi dan gagasan tersebut pembicara bertujuan untuk membujuk dan mengajak serta menakutkan pendengar tentang informasi atau gagasan tersebut. Sehingga pendengar tersebut mau mengikuti atau melaksanakan informasi atau gagasan yang telah pembicara berikan.

4. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati- hati (*deliberative speaking*)

Berbicara merundingkan pada dasarnya memiliki tujuan untuk membuat sejumlah keputusan atau sebuah rencana. Keputusan itu dapat menyangkut tindakan masalah ataupun tindakan masa kini. Berbicara untuk merundingkan biasanya terjadi apabila ada suatu perkara dimana ada dua belah pihak yang melakukannya.

Jenis- Jenis berbicara banyak macamnya Gorys Keraf dalam saddhono & slamet (2012 : 34), membedakan jenis berbicara ke dalam tiga macam, yaitu persuasif, instruktif, dan reaktif. Termasuk jenis persuasif adalah mendorong, menakutkan, dan bertindak. Berbicara instruktif bertujuan untuk memberitahukan . Berbicara kreatif bertujuan untuk menyenangkan. Jenis- jenis berbicara tersebut menghendaki reaksi dari para pendengar yang beraneka. Berbicara persuasif menghendaki reaksi para pendengar untuk

mendapat ilham atau inspirasi. Atau membangkitkan emosi, untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, dan keyakinan dan mendapatkan tindakan dan perbuatan tertentu dari pendengar. Berbicara intruktif menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat. Sedangkan berbicara rekreatif menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

8. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Sugiarta (2007: 29) menjelaskan untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara secara maksimal perlu mempertimbangkan: 1) pengucapan, 2) ketepatan dan kelancaran, 3) faktor efektif, 4) usia dan kedewasaan, 5) alat dengar, dan 6) faktor sosial budaya.

1) Pengucapan

Pengucapan setiap kata dari pembicara harus jelas dan tepat agar penyimak dapat menangkap maksud serta memahami secara benar maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan oleh pembicara.

2) Ketepatan dan kelancaran

Ketepatan dan kelancaran berbahasa akan menunjukkan penampilan berbahasa seseorang. Ketepatan dan kelancaran sama-sama dianggap penting dan sama-sama mendapatkan penekanan.

3) Faktor efektif

Salah satu hambatan yang dihadapi pembicara adalah sering munculnya perasaan cemas serta kurang percaya diri untuk mempraktekkan keterampilan berbicara. Perasaan tersebut kemudian

berkembang menjadi perasaan takut salah, merasa bodoh, dan merasa tidak mampu. Siswa yang dihindari perasaan seperti itu biasanya tidak mau dikritik. Siswa memilih diam dari pada salah bicara. Tugas guru adalah memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang hangat agar siswa menjadi tertarik untuk berbicara.

4) Usia atau kedewasaan

Usia merupakan salah satu faktor keberhasilan atau kegagalan belajar bahasa. Ini berarti bahwa proses usia akan mempengaruhi atau membatasi kemampuan mengucapkan bahasa dengan lancar

5) Alat dengar

Apabila seseorang berbicara, maka orang lain akan merespon melalui alat pendengaran selama terjadi proses interaksi. Setiap orang mempunyai peran ganda, sebagai pendengar dan pembicara. Apabila seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikatakan, berarti orang tersebut tidak mampu merespon apa yang dia dengar. Oleh karena itu, mendengarkan sangat erat dengan berbicara.

6) Faktor sosial budaya

Bahasa merupakan bentuk tindakan sosial karena komunikasi tindak bahasa terjadi di dalam konteks perubahan interpersonal. Nilai-nilai dan kepercayaan menciptakan tradisi dan tatanan sosial yang kemudian diekspresikan ke dalam tindak berbahasa. Jadi, berbahasa dengan sebuah bahasa, seseorang harus menyesuaikan bagaimana bahasa itu digunakan di dalam sebuah interaksi sosial.

Untuk menjadi pembicara yang baik, selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, ia juga harus memperhatikan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Berkaitan dengan hal ini, Arsjad dan Mukti (dalam Nurbiana, 2008: 36) mengemukakan terdapat dua faktor yang harus diperhatikan pembicara agar dapat berbicara secara efektif dan efisien, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah bahasa, yang seharusnya dipenuhi ketika seseorang menjadi pembicara, sedangkan faktor nonkebahasaan yaitu aspek-aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan masalah bahasa. Faktor kebahasaan terdiri atas: a) ketepatan pengucapan, b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, c) pilihan kata (diksi), dan d) ketepatan sasaran pembicaraan.

a. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini dikarenakan pola ucapan dan artikulasi tidak selalu sama. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dan gaya yang dipakai bisa berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, jika perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok akan menjadi suatu penyimpangan, keefektifan komunikasi akan terganggu.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik atau sedikitnya mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap menyimpang jika terlalu jauh dari ragam bahasa lisan, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh. Selain itu, pembicara juga harus bisa menempatkan penggunaan istilah, sisipan bahasa asing atau daerah secara tepat dalam sebuah pembicaraan.

b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam komunikasi. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan membuat pembicaraan menjadi menarik. Sebaliknya, masalah yang menarik jika disampaikan dengan ekspresi datar akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicarapun menjadi berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian tekanan pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang tetapi ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *penyanggah*, *pemberani*, dan *kesempatan* yang diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, dan *ke-* tentu kedengarannya janggal. Jika hal ini terjadi, perhatian pendengar dapat beralih sehingga pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan.

c. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata yang digunakan oleh pembicara hendaknya jelas, tepat, dan bervariasi. Maksudnya, pendengar sebagai sasaran mudah mengerti maksud yang hendak disampaikan oleh pembicara. Sebaiknya pembicara memilih menggunakan kata-kata yang populer dan konkret dengan variasi dan perbendaharaan kata yang banyak sehingga tidak monoton. Penggunaan kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, pemilihan kata-kata yang populer (diketahui secara luas) di masyarakat akan mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembicaraan. Sasaran pembicaraan adalah orang yang diajak berbicara atau pendengar. Pendengar akan lebih tertarik jika pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya. Oleh karena itu, pilihan kata yang tepat yang disesuaikan dengan pokok pembicaraan merupakan kunci keberhasilan pembicaraan.

d. Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan penggunaan kalimat yang efektif dalam komunikasi. Ciri kalimat efektif ada empat, yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan maksudnya setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan.

Perpautan memiliki makna bahwa pertalian unsur-unsur kalimat saling terkait dalam satu pokok bahasan dan saling mendukung sehingga tidak

berdiri sendiri. Pemusatan perhatian dalam hal ini memiliki arti pembicaraan memiliki topik yang jelas dan tidak melebar kemana-mana. Fungsi kehematan memiliki arti bahwa kalimat yang digunakan singkat dan padat tetapi sudah mewakili atau mencakup topik yang dibicarakan sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir.

Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Hal yang disampaikan dan diterima tersebut dapat berupa ide, gagasan, pengertian, atau informasi. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar sama seperti yang disampaikan pembicara.

Sementara itu faktor nonkebahasaan terdiri dari: 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi atau penalaran, dan 8) penguasaan topik pembicaraan.

1) Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku

Seorang pembicara yang baik ketika berbicara di depan umum seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur koordinasi tubuhnya. Hal ini dimaksudkan agar sikap tubuh tersebut mampu mendukung keberhasilan pembicaraan. Sikap tubuh yang ditunjukkan tersebut antara lain wajar, yaitu dengan tidak bersikap berlebihan seperti

terlalu banyak berkedip dan menggunakan gerakan tangan yang tidak penting.

Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, bagaimanapun sikap ini memerlukan latihan agar terbiasa, sehingga rasa gugup akan hilang dan timbul sikap tenang dan wajar. Sikap tenang ditunjukkan dengan tidak terlihat grogi atau gelisah, tidak terlihat takut, tidak sering berpindah posisi dan sebagainya. Sikap yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan situasi pembicaraan akan mendukung keberhasilan pembicara dalam menyampaikan ide-idenya.

2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Ketika berbicara di depan umum hendaknya seorang pembicara mengarahkan pandangannya kepada lawan bicara. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Selain itu, pembicara juga dapat mengetahui reaksi lawan bicara terhadap pembicaraan yang disampaikan, sehingga pembicara dapat memposisikan diri agar dapat menguasai situasi dengan baik. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Agar perhatian pendengar tidak berkurang, hendaknya seorang pembicara mengusahakan pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika ternyata pendapat tersebut tidak benar. Namun, tidak berarti pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendiriannya, tetapi harus mempertahankan pendapat tersebut jika argumen tersebut benar-benar diyakini kebenarannya.

Seorang pembicara yang baik selalu berusaha menghargai pendapat orang lain. Maksudnya, ketika berbicara tersebut seorang pembicara tidak menganggap bahwa pendapatnya paling baik dan paling benar. Jika hal tersebut terjadi, lawan bicara yang berbeda pendapat semakin tidak dapat menerima gagasan pembicara. Oleh karena itu, agar diperhatikan lawan bicaranya, seorang pembicara harus memiliki sikap mengapresiasi pendapat dan pola pikir lawan bicaranya.

4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat juga mendukung keberhasilan tujuan pembicaraan seorang pembicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi agar tidak kaku. Dalam hal ini gerak-gerak pembicara dan mimik yang tepat dapat ditunjukkan untuk mendukung pembicaraan. Sebagai contohnya, ketika sedang membicarakan kebahagiaan maka ekspresi wajah dan gerak tubuh juga

harus menunjukkan mimik kegembiraan. Hal ini berbeda ketika sedang mengungkapkan ekspresi kepanikan, maka harus didukung dengan mimik muka yang bingung, takut, gugup, dan sebagainya.

5) Kenyaringan suara

Kenyaringan suara berkaitan dengan situasi tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Situasi tempat berhubungan dengan dimana pembicaraan tersebut dilakukan, apakah di dalam ruang tertutup atau di ruang terbuka. Jumlah pendengar juga mempengaruhi pembicara dalam mengatur volume suaranya. Semakin banyak jumlah pendengar, semakin keras volume suara pembicara agar mampu mengatasi situasi. Berbeda halnya jika jumlah pendengarnya hanya sedikit, pembicara tidak perlu menggunakan volume suara yang keras atau bahkan sampai berteriak. Akustik yang dimaksud adalah apakah ada musik yang mengiringi pembicaraan tersebut. Jika ada, seorang pembicara harus menyeimbangkan suaranya dengan suara musik agar pendengar tetap mampu menangkap isi pembicaraan dengan baik.

6) Kelancaran

Kelancaran yang dimaksud adalah penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap atau ajek. Kelancaran juga didukung oleh kemampuan olah vokal pembicara yang tepat tanpa ada sisipan bunyi /e/, /anu/, /em/, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan. Jadi, hal yang menjadi titik pokok kelancaran adalah penggunaan kalimat yang ajek,

tidak terlalu cepat, dan tidak terputus-putus sehingga pembicaraan lebih efektif.

7) Relevansi atau penalaran

Dalam sebuah pembicaraan seharusnya antarbagian dalam kalimat memiliki hubungan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan runtut. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan harus logis dan relevan. Relevansi atau penalaran berkaitan dengan tepat tidaknya isi pembicaraan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, relevansi juga berkaitan dengan apakah penggunaan kalimat-kalimat tersebut saling mendukung dalam konteks pembicaraan atau tidak.

8) Penguasaan topik

Penguasaan topik dalam sebuah pembicaraan memiliki arti yang penting. Hal ini dikarenakan seseorang yang menguasai topik dengan baik akan lebih mudah dalam meyakinkan pendengar. Misalnya, dalam hal menanamkan suatu ilmu, mempengaruhi, menyampaikan pendapat, dan menyampaikan sikap hidup kepada *audiens* akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Jika seorang pembicara menguasai topik yang dibicarakannya dengan baik, pendengarpun akan lebih percaya dan apresiatif terhadap apa yang diungkapkan tersebut. Oleh karena itu, penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran yang mendukung keberhasilan pembicaraan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran keterampilan berbicara, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Di samping itu, guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran di kelas agar faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dapat terpenuhi.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di kelas adalah dengan menggunakan metode sosiodrama. Karena dengan metode sosiodrama ini, siswa akan terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat melatih keterampilan berbicara. Siswa dapat berlatih sosiodrama dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Selain itu, siswa juga dapat mengungkapkan masalah-masalah pribadi dan sosial yang terjadi dan berkaitan dengan hubungan sesama.

B. Metode Pembelajaran

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2012: 30) mengungkapkan metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remidi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis, dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat dari hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut, dengan kata lain, pendekatan merupakan suatu dasar penentu metode yang digunakan.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2012: 30) menambahkan bahwa metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai, ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan bahan ajar yang telah dipilih itu, yang sekiranya sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

W.J.S. Poerwadarminta (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011: 767) mengemukakan bahwa metode merupakan cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan Hastuti (dalam Suhartono, 2005: 106) mengartikan metode sebagai penentuan bahan, penentuan urutan bahan, cara-cara penyajian, yang semuanya itu dilandasi pada satu sistem tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Kemampuan pengajar sangat menentukan dalam memilih metode mengajar yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Bila pengajar mempunyai keterbatasan dalam pengetahuan dan penguasaan mengenai cara mengajar yang baik, tentu metode pembelajaran yang digunakan akan sama, tidak berkembang, dan tanpa variasi. Dengan demikian pembelajaran akan terkesan monoton dan membosankan.

Nana Sudjana (2011: 74) menyebutkan terdapat fungsi dari penggunaan metode mengajar yang digunakan dalam pembelajaran ditinjau dari segi prosesnya yaitu: a) sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, b) sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran, c) sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran, dan d) sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran.

Secara umum ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Roestiyah (2001: 90) menyebutkan bermacam-macam metode mengajar atau teknik penyajian yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengajar di antaranya: diskusi, penemuan/*discovery*, simulasi, eksperimen, demonstrasi, sosiodrama, bermain peran (*role playing*), dan ceramah. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2011: 22) kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan berbicara adalah: bertanya, menyajikan informasi, menghibur (sandiwara boneka, bercerita atau membaca puisi secara Kor, dan bermain drama), berpartisipasi dalam diskusi, curah pendapat, wawancara dan bercakap-cakap.

Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode mengajar yang sesuai, yang dapat memberikan peluang besar bagi tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu karena ada banyak jenis metode mengajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang penggunaannya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu dari banyak contoh metode yang dapat

digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah metode sosiodrama.

Berdasarkan pendapat dari para pakar di atas, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini peneliti memilih metode sosiodrama.

C. Metode Sosiodrama

1. Pengertian Sosiodrama

Djamarah (2013: 200) berpendapat bahwa metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Wingkel (2014: 470) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Sedangkan menurut Moreno (dalam Kellermann, 2007: 1) mengungkapkan metode sosiodrama adalah satu berpengalaman grup sebagai satu jalan utuh untuk eksplorasi sosial dan transformasi konflik antarkelompok.

Ngkoswara (dalam Usman, 2012: 53) mengungkapkan sosiodrama merupakan sebuah metode mengajar, dimana dalam praktiknya tidak hanya berakhir pada pelaksanaan dramatisasi semata, melainkan hendaknya dapat dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, kritik, atau analisis persoalan. Dan bila dipandang perlu, siswa lainnya diperbolehkan mengulang kembali peranan tersebut dengan lebih baik lagi.

Sedangkan Romlah (2011: 104) menjelaskan metode sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antarmanusia. Djumhur & Muh Surya (2011: 109) berpendapat bahwa sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.

Nana Sudjana (2011: 84) menjelaskan metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Menurut Roestiyah, N. K. (2001: 90) kadang-kadang banyak peristiwa psikologis atau sosial yang sukar bila dijelaskan dengan kata-kata belaka. Maka perlu didramatisasikan, atau siswa dipartisipasikan untuk berperanan dalam peristiwa sosial itu. Dalam hal ini perlu digunakan metode sosiodrama. Metode sosiodrama ialah metode pembelajaran dimana siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Guru menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain; dapat tepo seliro dan toleransi. Dengan metode sosiodrama, siswa dapat menghayati peranan yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Siswa bisa belajar watak orang lain, cara bergaul dengan

orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam situasi itu siswa harus bisa memecahkan masalahnya. Selain itu, siswa dapat mengerti dan menerima pendapat orang lain.

Dalam kelompok tertentu sering terjadi perbedaan pendapat karena perbedaan sudut tinjauan dan argumentasi yang berbeda. Dengan mendramatisasikan siswa dalam situasi peranan yang dimainkannya harus bisa berpendapat, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya, tetapi bila perlu harus bisa mencari jalan. Dalam metode sosiodrama, siswa harus mampu mengambil kesimpulan/keputusan. Maka dalam memerankan sosiodrama, siswa harus dapat melakukan perundingan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan akhirnya mencapai keputusan bersama.

Jusuf Djajadisastra (2013: 13) mendefinisikan metode sosiodrama sebagai suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memerankan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakatnya atau kejadian-kejadian sosial lainnya.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama.

2. Tujuan Metode Sociodrama

Sociodrama merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi intrapersonal. Diantaranya menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan. Ada beberapa peranan sociodrama (Djamarah dan aswan, 2007 :10). Berikut merupakan deskripsi mengenai peranan sociodrama :

- a. Membekali siswa tentang kecakapan hidup di masyarakat
- b. Meningkatkan rasa percaya diri pada siswa dan memupuk ketrampilan berbicara di hadapan umum.
- c. Mempertinggi perhatian siswa terhadap esensi dan materi pembelajaran.
- d. Siswa tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia, seperti hanya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film seperti, ikut menangis pada adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira dan lain sebagainya.
- e. Aspek afektif motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui metode sociodrama bukan materi yang bersifat konsep- konsep yang harus dimengerti dan dipahami tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik- konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya.
- f. Melalui permainan sociodrama, pemain diajak untuk mengenali, merasakansuatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap

dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan sosiodrama adalah siswa akan mampu mengekspresikan kejadian yang ada di masyarakat secara mendalam. Menumbuhkan rasa saling mengerti dan bertanggungjawab.

3. Manfaat Metode Sosiodrama

Ahmadi (2012: 65) menjelaskan beberapa manfaat dari metode sosiodrama, antara lain: 1) melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, 2) metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup, 3) anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, dan 4) anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Ahmadi (2012: 82) melanjutkan kelebihan-kelebihan sosiodrama, yaitu: 1) memperjelas situasi sosial yang dimaksud, 2) menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu, dan 3) mendapat pandangan mengenai suatu tindakan dalam suatu situasi sosial dari berbagai sudut.

Nana Sudjana (2011: 84) menjelaskan beberapa tujuan yang diharapkan dengan sosiodrama, antara lain: 1) agar seseorang dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, 2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, 3) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan 4) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. Sedangkan Ahmadi (2012 : 81) menjelaskan beberapa

tujuan penggunaan sosiodrama, antara lain: 1) menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial tertentu, 2) menggambarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah sosial, 3) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu, 4) memberikan pengalaman untuk menghayati situasi sosial tertentu, dan 5) memberikan kesempatan untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2011: 11) mengemukakan ketika memainkan drama, siswa berinteraksi dengan teman-teman sekelas, berbagi pengalaman, dan mencoba menafsirkan sendiri naskah drama yang dimainkan. Sosiodrama memiliki kekuatan sebagai suatu teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan siswa dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif, dan memadukan empat keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara.

Roestiyah, N. K. (2001: 93) menambahkan beberapa keunggulan yang dimiliki dari penggunaan metode sosiodrama adalah siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena masalah-masalah sosial sangat berguna bagi siswa. Karena siswa bermain peranan sendiri, maka mudah memahami masalah-masalah sosial itu. Bagi siswa, dengan berperan seperti orang lain, maka ia dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu. Ia dapat merasakan perasaan orang lain, dapat mengakui pendapat orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama makhluk akhirnya siswa dapat berperan dan

menimbulkan diskusi yang hidup, karena merasa menghayati sendiri permasalahannya.

4. Langkah- Langkah Metode Sociodrama

Dalam melaksanakan suatu metode pembelajaran tentu ada langkah-langkahnya. Begitu pula dengan metode sociodrama. Menurut Nana Sudjana (2011: 85) petunjuk menggunakan sociodrama adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa.
- b. Menceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
- c. Menetapkan siswa yang dapat memainkan peranannya di depan kelas.
- d. Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan siswa saat sociodrama sedang berlangsung.
- e. Memberikan kesempatan kepada para pemain untuk berunding sebelum siswa memainkan perannya.
- f. Akhiri sociodrama saat situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- g. Melakukan diskusi kelas dalam memecahkan masalah persoalan yang ada pada sociodrama tersebut.
- h. Menilai hasil sociodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Sedangkan Roestiyah, N. K. (2001: 91) berpendapat langkah-langkah sociodrama agar berhasil dan efektif adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menerangkan terlebih dahulu kepada siswa tentang metode sociodrama, dimana siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual di masyarakat. Guru menunjuk beberapa

siswa yang akan berperan dalam sosiodrama, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan siswa yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.

- 2) Guru harus pandai memilih masalah yang menarik minat siswa.
- 3) Menceritakan terlebih dahulu sambil mengatur adegan yang pertama.
- 4) Menjelaskan kepada pemeran-pemeran mengenai tugas peranannya, menguasai masalahnya, dan pandai bermimik maupun berdialog.
- 5) Siswa yang tidak turut dalam memainkan peran harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
- 6) Setelah sosiodrama mencapai situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum.

Berdasarkan pendapat dua pakar di atas, maka dalam penelitian ini peneliti memilih langkah-langkah sosiodrama seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana.

D. Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Berbicara

Menurut Nana Sudjana (2011: 94) sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan oleh guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku. Tanpa diberikan penjelasan tersebut, anak tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh sebab itu, ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.

Langkah-langkah yang mungkin dilakukan dalam menggunakan metode ini adalah sebagai berikut. Dalam persiapan, guru menjelaskan tentang cara membaca naskah sosiodrama yang benar dan aspek-aspek kebahasaan serta nonkebahasaan dalam berbicara. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 siswa. Dalam pelaksanaannya, setiap siswa diberi naskah sosiodrama. Setelah semua siswa mendapat naskah, setiap kelompok maju satu per satu membaca naskah tersebut. Siswa diberikan kesempatan bertanya apabila masih ada yang belum jelas. Siswa diberi waktu untuk mempelajari naskah sosiodrama tersebut. Selanjutnya, setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.

Di akhir pembelajaran, guru bertanya kepada siswa tentang karakter setiap tokoh dalam sosiodrama tersebut. Siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpulan dari hasil sosiodrama yang telah dimainkan.

E. Peneliti yang Relevan

Keterampilan berbicara sangat penting dan berpengaruh dalam pengembangan diri setiap siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sujatmi (2009 : 23), hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat setelah proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Sepadan dengan itu, hasil penelitian Siti Khalimah (2010 : 54) juga menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat berjalan

dengan baik. Pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Hasil penelitian Wida Astu Mawanti (2011 : 72) juga sependapat, bahwasanya pembelajaran pemeranan tokoh drama menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu disarankan guru menggunakan metode sosiodrama, karena selain itu dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sosiodrama juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Kerangka Berfikir

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

Keterampilan berbicara untuk siswa sekolah dasar penting dikuasai agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Namun dalam kenyataannya di lapangan, pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Guru lebih banyak memberikan caramah. Misalnya pada saat pembelajaran membaca, keterampilan berbicara bentuknya hanya menjawab pertanyaan.

Dalam melatih keterampilan berbicara, guru belum menggunakan metode yang efektif, misalnya dengan metode sosiodrama, akibatnya siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat atau menjawab

pertanyaan. Di samping itu, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.

Banyak aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara, baik yang tercakup dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran di kelas agar aspek-aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara tersebut dapat dikuasai oleh siswa dengan baik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di kelas adalah dengan menggunakan metode sosiodrama.

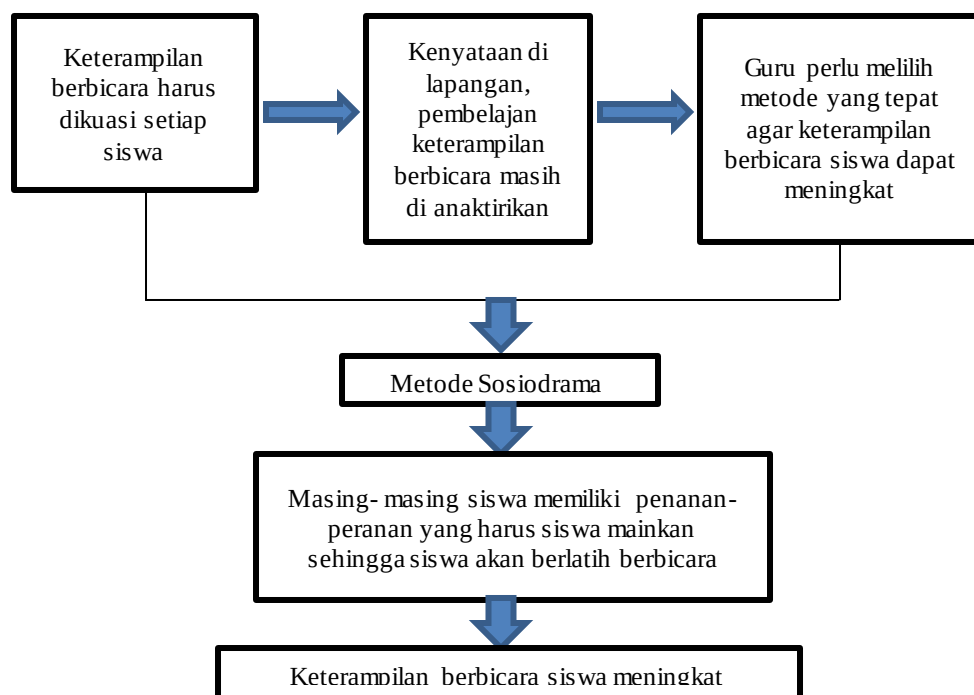
Dengan metode sosiodrama, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya saat siswa berlatih sosiodrama, memainkan sosiodrama, hingga akhir sosiodrama saat siswa mengkaji isi sosiodrama yang telah dimainkan. Metode sosiodrama dapat dinilai dengan memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Selain itu, siswa juga dapat mengungkapkan masalah-masalah pribadi dan sosial yang terjadi dan berkaitan dengan hubungan sesama.

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama. Dengan metode sosiodrama, siswa akan membebaskan dirinya dari tekanan dan kejenuhan dalam pembelajaran.

Metode sosiodrama sangat menarik bagi siswa sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Selain itu, sosiodrama ini dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Di samping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan.

Sosiodrama juga mampu membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, sosiodrama sangat sederhana untuk dilakukan oleh siswa, tetapi hasilnya cukup efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian metode pembelajaran sosiodrama ini diharapkan dapat mengubah pola pembelajaran yang monoton dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sehingga siswa tidak hanya unggul dalam nilai materi saja, namun juga memiliki keterampilan berbicara yang baik.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Keterampilan berbicara dapat meningkat dengan menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Menurut Kemmis (dalam Wina Sanjaya, 2012: 24) berpendapat penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial peneliti. Sedangkan Hasley (dalam Wina Sanjaya, 2012: 24) mengungkapkan penelitian tindakan adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut.

Burns (dalam Wina Sanjaya, 2012: 25) berpendapat penelitian tindakan merupakan penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti dan praktisi. Suharsimi Arikunto, dkk. (2010: 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah pencermatan sebuah kegiatan pembelajaran dengan suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Elliot (dalam Wina Sanjaya, 2012: 25) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalam kelas melalui poses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya. Sedangkan Zainal Aqib (2012: 13) berpendapat bahwa

penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam sebuah kelas.

Nana Syaodih (2010: 140) mengemukakan penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan. Kasihani Kasbolah (2012: 14) berpendapat penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan di dalam kelas dengan cara mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menganalisisnya serta menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan dengan maksud tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalam kelas.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V saat pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kramat 4 Magelang. Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2017/2018. Lokasi SD Negeri Kramat 4 Magelang berada di Jalan Jeruk Timur IV Sanden Kramat Magelang 56115.

Jumlah siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang adalah 34 anak yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 14 dan siswa perempuan sebanyak 20. Hasil belajar siswa tersebut pada pelajaran Bahasa Indonesia pada materi berbicara memiliki rata-rata 60,35.

Dari data tersebut menunjukkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang masih rendah. Para siswa cenderung takut, ragu, malu atau kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat. Hal tersebut membuat guru merasa kurang puas dengan keadaan yang sudah nyata. Dapat dikatakan garis besarnya bahwa guru mengharapkan agar siswa memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk memotivasi keberanian siswa untuk berbicara atau mengeluarkan pendapat. Berdasarkan keadaan tersebut, melalui penggunaan metode sosiodrama diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

Tabel. 1 Profil Kelas Sebelum Tindakan

Kelas	Jumlah Siswa		Rerata
	Laki- Laki	Perempuan	
V	14	20	60,35

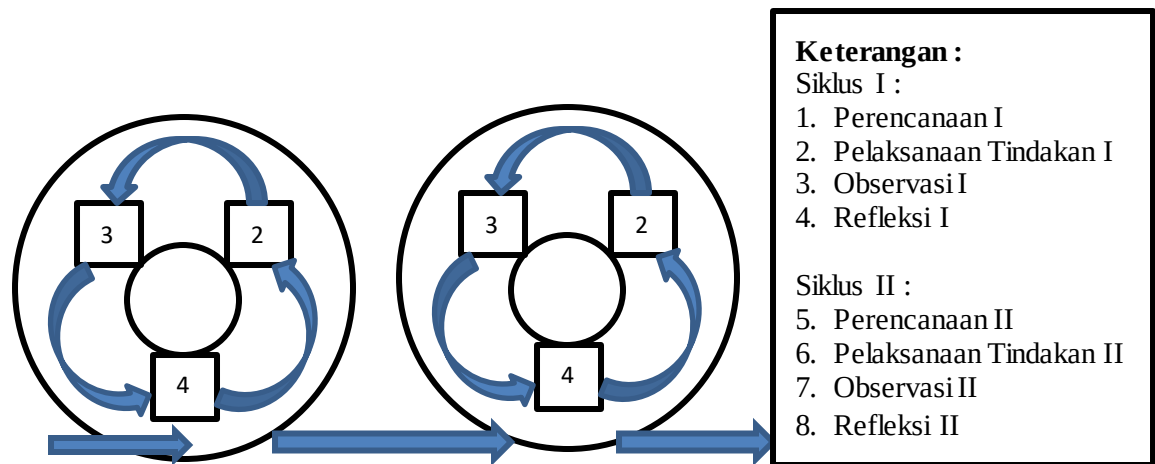
C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Jumlah seluruh siswa kelas V ada 34 anak yang terdiri dari 14 siswa laki-laki

dan 20 siswa perempuan. Obyek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang.

D. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Sukardi, 2013: 215) menggunakan empat komponen penelitian tindakan dalam suatu sistem spiral yang saling terkait seperti yang tampak pada gambar berikut ini :



Gambar 2. Siklus Model Kemmis and Taggart (dalam Sukardi, 2013:

215)

Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan sebagai berikut :

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan Tindakan
- 3) Observasi
- 4) Refleksi

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dari mengajukan permohonan ijin kepada sekolah. Kemudian peneliti bekerja sama dengan guru kelas V melakukan penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Secara lebih rinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Menemukan masalah penelitian yang ada di lapangan. Pada fase ini dilakukan melalui pengamatan langsung di kelas V ketika pembelajaran berlangsung.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.
- c. Membuat dan mempersiapkan skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dalam hal ini mengukur keterampilan berbicara siswa.

2. Pelaksanaan / Tindakan

Pada tahap ini, guru kelas V melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar menggunakan RPP yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti dengan guru. Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan dengan fleksibel dan terbuka dalam arti pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak harus terpaku sepenuhnya pada RPP, akan tetapi dalam kegiatan

pembelajaran dapat dilakukan perubahan-perubahan yang sekiranya diperlukan.

Agar tidak terjadi diskomunikasi antara peneliti dengan guru kelas, maka sebelum dilaksanakan tindakan peneliti menginformasikan kepada guru terlebih dahulu bagaimana langkah-langkah pembelajaran metode sosiodrama. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar penilaian keterampilan berbicara dan catatan lapangan.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, dilakukan evaluasi berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama yang telah disiapkan oleh peneliti pada saat melakukan perencanaan. Metode sosiodrama dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa kelas V.

3. Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pengamatan atau observasi merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan.

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hal yang dicatat dalam kegiatan pengamatan ini antara lain proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan, dan kendala yang dihadapi. Semua hal tersebut dicatat dalam catatan lapangan. Hal tersebut untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan skenario yang disusun

bersama perlu dilakukan evaluasi atau tidak. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran yang diharapkan.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan. Data atau hasil perubahan setelah adanya tindakan dianalisis kemudian dijadikan acuan perubahan atau perbaikan tindakan yang dianggap perlu untuk dilakukan pada tindakan selanjutnya. Apabila pada tindakan pertama hasil dari penelitian masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dapat dilakukan perubahan rencana tindakan pada siklus berikutnya dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya. Dalam upaya memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya perlu dilakukan pemeriksaan terhadap catatan lapangan dan hasil tes penilaian keterampilan berbicara.

Dari jabaran siklus di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian siklus adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari: a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan/tindakan (*action*), c) observasi (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Siklus berikutnya akan dilakukan dengan tahap yang sama apabila pada siklus sebelumnya belum mencapai indikator keberhasilan/tujuan, begitu seterusnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2010: 62) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang paling utama dari penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Hamzah, dkk. (2011: 89)

mengungkapkan beberapa alat yang dapat dipakai sebagai metode pengumpulan data adalah observasi, interview, kuesioner, tes, jurnal siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010: 185) teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, seperti melalui tes, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Tes

Suharsimi Arikunto (2010: 127) mengemukakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Wina Sanjaya (2012: 235) menambahkan tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mengenai kompetensi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes perbuatan berupa penilaian saat siswa memainkan sosiodrama. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan metode sosiodrama. Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2011: 169) berpendapat bahwa tes kemampuan berbicara merupakan tes berbahasa yang difungsikan untuk mengukur kemampuan testi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan.

Tes dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa sesudah tindakan. Metode tes diberikan kepada siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang. Metode tes ini diarahkan pada rendahnya keterampilan berbicara siswa. Hasil dari penelitian ini dapat ditunjukkan pada hasil nilai siklus I dan nilai siklus II bahwa pada setiap siklus tersebut akan diketahui ada tidaknya peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Dari hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data ini dianalisis secara deskriptif, baik dari nilai tes berbicara siswa sebelum mengalami tindakan, sampai pada nilai tes berbicara siswa setelah mengalami tindakan yang dilaksanakan di kedua siklusnya. Dengan diketahuinya hasil tes tersebut, maka selanjutnya dapat merencanakan kegiatan yang dilakukan untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, tes juga digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Observasi

Hasil Observasi dalam penelitian ini berupa catatan lapangan. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2012: 153) menjelaskan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data.

Hobri (2014: 15) menjelaskan catatan lapangan adalah sebuah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian.

Dalam hal ini, catatan lapangan sangat penting untuk mencatat berbagai peristiwa yang terjadi pada siswa disaat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal-hal yang dicatat meliputi berbagai aktivitas siswa ketika menerapkan metode sosiodrama, kesan-kesan siswa setelah menerapkan metode sosiodrama, serta hasil yang diperoleh siswa setelah menerapkan metode sosiodrama.

Dalam sebuah penelitian, tidak dapat hanya mengandalkan ingatan untuk menuangkannya dalam sebuah laporan yang baik. Namun dalam sebuah penelitian tersebut perlu adanya bukti-bukti konkret yang menggambarkan kejadian nyata di lapangan. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan sebuah catatan yang dapat menggambarkan kejadian konkret di lapangan. Bentuk catatan lapangan dalam penelitian ini adalah catatan pengamatan kegiatan guru dan siswa selama proses tindakan penelitian berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah objek yang menyajikan informasi. Dokumentasi juga merupakan wahana wadah pengetahuan dan ingatan manusia, karena dalam dokumen disimpan pengetahuan yang diperoleh manusia serta segala yang diingat manusia dituangkan ke dalam dokumen (Suharsimi Arikunto, 2010: 12).

Dokumentasi dalam penelitian ini yang berupa data siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang, data nilai pretest, dan silabus merupakan data

awal dalam proses pelaksanaan penelitian. Sedangkan beberapa arsip perencanaan pembelajaran, daftar nilai hasil belajar siswa, dan foto aktivitas siswa pada saat pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode sosiodrama merupakan dokumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa selama proses pembelajaran ketika tindakan berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010 : 229) mengemukakan instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pelaksanaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Sedangkan Sugiyono (2010 : 148) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi berupa catatan lapangan

Dengan catatan lapangan, peneliti akan mendapatkan informasi tentang aktivitas guru dan siswa selama mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama.

2. Instrumen penilaian keterampilan berbicara

Dengan instrumen ini, peneliti akan mendapatkan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa berupa angka. Instrumen

penilaian berbicara yang dipakai peneliti dalam penilaian ini adalah instrumen tiap-tiap unsur dengan kemungkinan skor maksimal 100. Seperti yang dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (dalam Nurbiana, 2008: 36) penilaian berbicara mencakup aspek kebahasaan (ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan) dan aspek nonkebahasaan (sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik pembicaraan). Penilaian berbicara dalam penelitian ini telah dimodifikasi pada setiap unsurnya dengan dinilai sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Tabel 2. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek Yang Dinilai	Unsur- Unsur	Skor Maksimal
1.	Kebahasaan	a. Ketepatan Pengucapan	15
		b. Penempatan Tekanan, nada, sendi, durasi yang sesuai	15
		c. Pilihan Kata (diksi)	10
		d. Ketepatan sasaran pembicaraan	20
2.	Nonkebahasaan	e. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku	5
		f. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara	5
		g. Gerak- gerak dan mimik yang tepat	5
		h. Kenyaringan suara	5
		i. Kelancaran	10
		j. Penguasaan topik pembicaraan	10
		Jumlah	100

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilaksanakan sejak data diperoleh dari hasil observasi oleh peneliti. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk setiap siklus. Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui pelaksanaan metode sosiodrama dan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rerata. Rumus untuk mencari rerata menurut Burhan Nurgiantoro (2010: 219) ialah sebagai berikut :

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata (Mean)

ΣX = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

H. Kriteria Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai rerata kelas minimal atau lebih dari nilai 70 (KKM).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 8,79, dari kondisi siklus I 67,73 meningkat menjadi 76,52. Total peningkatan sebesar 16,17, dari kondisi awal sebesar 60,35 menjadi 76,52.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang.

1. Kepada pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan guru-guru kelas untuk menggunakan metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Kepada guru kelas, penelitian ini membuktikan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sehingga diharapkan metode sosiodrama dijadikan alternatif penerapan metode

pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Kepada siswa, dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara, disarankan agar lebih sering bermain sosiodrama bersama teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu H. Ahmadi. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Akbar Sutawidjaja. (2012). *Pendidikan Matematika III*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Awandi Nufyan Sugiarta. (2007). Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kooperatif Untuk Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah. *Disertasi*. Bandung: SPS UPI.
- Badudu dan Zain. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Basyiruddin Usman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Budiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Active Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Addison Wesley Longman. Inc.
- Burhan Nurgiantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Celce- Murcia Marianne and Olshtain Elite. (2010). *Discourse and Context in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (2012). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Dirjen Dikti dan Depdikbud.
- Depdikbud. (2005). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa: Buku Materi Pokok Berbicara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djago, Tarigan, dkk. (2012). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah (2013). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: ILMU.
- Djamarah dan Aswan (2007). Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak . Jurnal Pendidikan Ilmiah, Vol. 14, No. 4. pp. 49-61

- Djumhur & Muh.Surya. (2011). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: ILMU.
- Driyarkara. (2010). *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak*, Yogyakarta : IKIP.
- Elis, dkk. (2007). Pembelajaran Berbicara yang Terabaikan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa & Sastra dalam Berbagai Perspektif* (Nomor 27 Tahun 2007) Hlm. 315-322.
- Elis, dkk. (2012). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hamzah B. Uno, dkk. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryadi dan Zamzani. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hobri. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi*. Jember: UPTD Balai Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan.
- Hurlock (2012). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jusuf Djajadisastra. (2013). *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Kartini. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT Cipta Aditya Bakti.
- Kasihani Kasbolah. (2012). *Rancangan dan Perencanaan Pembelajaran: Penunjang Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar (Buku Ajar)*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Kellermann, Peter Felix. (2007). *Sociodrama and Collective Trauma. Jurnal of Personaliti and Social Psychology*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Khudharu Saddhono & slamet (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbiana Dhieni. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Puji Santosa, dkk. (2006). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Roestiyah, N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Siti Khalimah. (2010). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- St. Vembriarto. (2012). *Pendidikan Sosial Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- St. Y. Slamet dan Amir. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiartha. (2007). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung : Karya Putra Darwati.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujatmi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tatiek Romlah. (2012). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Tim LBB SSC Intersolusi. (2013). *Bahasa Indonesia SMA 3*. Yogyakarta: SSCIntersolusi.
- Tomkins. (2010). *Metode pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wida Adtu Mawanti. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wingkel. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- W.J.S. Poerwadarminta. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Yudha & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Zainal Aqib. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya.